

Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Sesama Masyarakat di Indonesia

Nur Kholisah¹, Dinie Anggraeni Dewi², Yayang Furi Furnamasari³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: email: nurkholisah10@upi.edu¹, dinieanggraenidewi@upi.edu²,
furi2810@upi.edu³

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang berasaskan pada nilai-nilai Pancasila. Adanya keberagaman tersebut bisa menjadi modal untuk membuat negara yang satu. Banyaknya suku, budaya, adat, bahasa daerah dan agama di Indonesia membuat masyarakat untuk menumbuhkan sikap toleransi. Toleransi sendiri menghargai perbedaan yang ada. Sikap toleransi dan peduli sosial yang merupakan jati diri bangsa Indonesia kini mengalami penurunan. Rendahnya sikap toleransi dan peduli sosial terhadap sesama ternyata juga berimbas pada berbagai sendi kehidupan. Adapun jenis metode penelitian yang dipakai dalam jurnal yang berjudul Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Sesama Masyarakat di Indonesia menggunakan jenis metode penelitian studi literatur. toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa toleransi merupakan syarat mutlak untuk mengamalkan pancasila dengan sebaik-baiknya, dan menjamin hubungan baik antara sesama warga Negara Indonesia. Rendahnya toleransi terhadap perbedaan yang memicu terjadinya berbagai konflik dan kekerasan mengindikasikan belum optimalnya pengajaran nilai yang dilakukan selama ini. Toleransi adalah sikap saling menghormati antar sesama manusia sesuai norma yang berlaku. toleransi, kita bisa menjadi warga negara yang rukun. Hidup rukun karena perbedaan yang ada bisa membuat kita sadar bahwa hidup berdampingan dan rukun membuat semua menjadi baik.

Kata Kunci: Toleransi, Hidup Rukun, Warga Negara Indonesia

Abstract

Indonesia is a country based on the values of Pancasila. The existence of this diversity can be the capital to create a single country. The many tribes, cultures, customs, regional languages and religions in Indonesia make people to cultivate an attitude of tolerance. Tolerance itself appreciates the differences that exist. The attitude of tolerance and social care which is the identity of the Indonesian nation is now experiencing a decline. The low attitude of tolerance and social care towards others also has an impact on various aspects of life. The type of research method used in the journal entitled Improving Tolerance Between People in Indonesia uses the type of literature study research method. Tolerance is enough to require an attitude of letting and not hurting other people or groups, both different and the same. As we have seen, tolerance is an absolute requirement for practicing Pancasila as well as possible, and ensuring good relations between fellow Indonesian citizens. The low tolerance for differences that trigger various conflicts and violence indicates that the value teaching that has been carried out so far has not been optimal. tolerance, we can be harmonious citizens. Living in harmony because of the differences that exist can make us realize that living side by side and in harmony makes everything good.

Keywords: Tolerance, Living in Harmony, Indonesian Citizen

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan keberagaman adat, etnis, budaya dan bahasa daerah yang terdiri dari 17.504 pulau yang terbentang dari yang disatukan dengan bahasa Indonesia. Sabang sampai Merauke. Negara yang mempunyai Indonesia merupakan Negara yang berasaskan pada nilai-nilai Pancasila. Adanya keberagaman tersebut bisa menjadi modal untuk membuat negara yang satu.

Banyaknya suku, budaya, adat, bahasa daerah dan agama di Indonesia membuat masyarakat untuk menumbuhkan sikap toleransi. Toleransi sendiri menghargai perbedaan yang ada.

Adapun Joachim (1958) Mengemukakan toleransi merupakan tanggapan manusia beragama terhadap realitas mutlak yang diwujudkan dalam bentuk jalinan sosial antar umat seagama ataupun berbeda agama, guna membuktikan bahwa bagi mereka realitas mutlak merupakan alat vital keberagaman manusia dalam pergaulan sosial, dan ini terdapat dalam setiap agama, baik yang masih hidup bahkan yang sudah punah.

Problem toleransi merupakan problem yang selalu *up to date*. Hampir tiap tahun masalah mengenai toleransi ini selalu muncul. Masalah toleransi pada dasarnya berkaitan dengan problem yang terbesar dalam keberagaman manusia, yaitu kesadaran antarumat beragama akan keniscayaan pluralitas (Dadang, 2000).

Sikap toleransi dan peduli sosial yang merupakan jati diri bangsa Indonesia kini mengalami penurunan. Rendahnya sikap toleransi dan peduli sosial terhadap sesama ternyata juga berimbas pada berbagai sendi kehidupan. Carutmarutnya moralitas anak bangsa bisa diamati dalam kehidupan sehari-hari. Hidup di tengahnya perbedaan akan menyulitkan bagi individu yang tidak mampu menerima dan menghargai perbedaan tersebut (Yuni Maya S, 2014).

Setiap individu di masyarakat memiliki ciri khas, latar belakang, agama, suku dan bahasa yang berbeda. Banyaknya perbedaan tersebut merupakan sebuah potensi yang dapat memicu konflik dan perpecahan di masyarakat apabila tidak mampu disikapi secara bijak. Sebagai contoh yang lain, banyak kerusuhan yang berbau SARA, Pertentangan antar kelompok masyarakat makin meningkat, kebencian yang makin kuat terhadap etnik tertentu, kebencian yang makin kuat terhadap sistem dan pelaksanaan program pemerintah yang dinilai sangat sentralistik dan otoriter, geng motor yang anarkhis, dan tawuran pelajar merupakan bukti nyata bahwa menghargai dan menghormati orang lain sudah menjadi sesuatu yang sangat langka di negara Indonesia (Yuni Maya S, 2014).

Untuk mencegah dan mengatasi munculnya konflik antar umat beragama yang mengarah pada tindak kekerasan seperti contoh-contoh diatas, maka diperlukan kesadaran dari masing-masing umat beragama untuk memelihara kemerdekaan orang lain dan toleransi antar umat beragama melalui sikap menghormati antar umat beragama yang lainnya (Nur, Ahmad, 2001).

METODE PENELITIAN

Arikunto (2010, hlm. 203) menerangkan bahwa metode penelitian adalah “cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”, sedangkan Alwasilah (2009, hlm. 149) mengungkapkan bahwa, “metode penelitian merupakan alat atau cara untuk menjawab pertanyaan penelitian”.

Adapun jenis metode penelitian yang dipakai dalam jurnal yang berjudul Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Sesama Masyarakat di Indonesia menggunakan jenis metode penelitian studi literatur. Sukardi (2004, hlm. 34) menjelaskan mengenai macam-macam dokumen atau sumber literatur diantaranya adalah, jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum dipublikasi, narasumber, surat-surat keputusan dan sebagainya.

PEMBAHASAN

Toleransi merupakan syarat mutlak untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan sebaikbaiknya dan menjamin hubungan baik diantara sesama warga Negara Indonesia. (Abdulatif & Dewi, 2021)

Secara bahasa, toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *Tolerare* yang artinya sabar, menahan diri atau membiarkan sesuatu yang terjadi. Sedangkan menurut istilah, toleransi adalah sikap saling menghormati antar sesama manusia sesuai norma yang berlaku. Selain itu, Menurut Umar Hasyim (dalam Abdulatif & Dewi, 2021), toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinan dan aturannya masing-masing selama tidak melanggar dan bertentangan syarat-syarat ketertiban dan perdamaian masyarakat. Toleransi juga didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk bersikap sabar dan menahan diri terhadap sesuatu yang tidak disetujui. Di dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran. Pertama, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang kedua adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain (Surhayanto, 2013).

Dalam konteks interaksi antar agama, masyarakat Indonesia dikenal memiliki system nilai tersendiri sehingga dapat melakukan toleransi dengan berbagai macam kebhinne-kaan yang ada dalam masyarakat. Masing-masing masyarakat memiliki nilai-nilai yang diyakini, dipatuhi, dan dilakasanakan demi menjaga harmonisasi dalam masyarakat. Nilai-nilai inilah yang dikenal dengan kerai-fan lokal (*local wisdom*) yang merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pema-haman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan komunitas ekologis yang menyangkut relasi yang baik di antara sesa-ma manusia dan juga di antara sesama peng-huni ekologis. Oleh karena itu, kearifan lokal mengajarkan perdamaian, sesama manusia, dan lingkungannya (Attabik dan Sumiarti, 2008;4 dalam Faridah, 2013)

Dalam konteks hubungan antar umat beragama, intoleransi muncul ketika ada agama dan intoleransi. Menurutnya, agama turut bertanggung jawab atas munculnya prasangka. Kendati ada aspek universal dari setiap agama, tapi ketika ikatan-ikatan keagamaan itu terbentuk, maka perasaan *in group* akan muncul dan menyebabkan setiap orang yang berada di luar ikatan tersebut dianggap sebagai *out group* dan diperlakukan berbeda, bahkan tidak jarang dicurigai akan mengganggu ketahanan ikatan tersebut. Dalam konteks inilah, konflik dan perilaku kekerasan yang mengatasnamakan agama menjadi rentan muncul.

Kasus intoleransi menjadi masalah serius dan dapat berdampak negatif bagi berbagai kalangan jika tidak segera disadari dan dicari jalan keluarnya. Tillman (2004 dalam Supriyanto & Wahyudi, 2017) menyatakan karakter toleransi sebagai sikap saling menghargai melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah menuju kedamaian. Toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian. Galtung (1967 dalam (Supriyanto & Wahyudi, 2017) mengkonsep makna damai itu sendiri sebagai suatu kondisi internal manusia yang memiliki pikiran damai terhadap dirinya sendiri ketika dihadapkan pada situasi tertentu.

Toleransi antar umat beragama berarti bebas untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, tidak ada saling melarang dalam hal menjalankan ibadah yang dianutnya. Toleransi antar umat beragama menyebabkan pemeluk agama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berbeda-beda dapat hidup dan saling berdampingan satu sama lain dan serta dapat terciptanya suasana yang aman dan damai, sehingga tercipta kerukunan hidup yang menunjang terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang sangat diperlukan dalam hal pembangunan nasional (Abdulatif & Dewi, 2021).

Negara Indonesia. Telah diketahui pula bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk (Hendarudin, Achmadi, & Chalimi, 2019) Majemuk merupakan

ciri yang melekat pada masyarakat dan bangsa kita. Kemajemukan dalam hal agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahasa dan kebudayaan daerah serta suku bangsa dengan adat istiadat yang berbeda. Dengan demikian pula dalam memeluk agama menghayati kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perbedaan itu tidak harus dipertahankan karena agama dan kepercayaan itu adalah masalah keyakinan yang tidak boleh di paksakan, untuk itu kita harus berjiwa toleran, Toleransi beragama yang kita miliki adalah tidak berarti mencampuradukkan ajaran agama. Kemurnian ajaran agama kita harus tetap kita jaga (Abdulatif & Dewi, 2021).

Hal ini mengingatkan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, pasal 26 menyatakan bahwa pendidikan hendaknya diarahkan untuk mendorong saling pengertian, toleransi dan persahabatan antar berbagai bangsa tanpa memandang perbedaan ras dan agama. Rendahnya toleransi terhadap perbedaan yang memicu terjadinya berbagai konflik dan kekerasan mengindikasikan belum optimalnya pengajaran nilai yang dilakukan selama ini (Abdulatif & Dewi, 2021). Sikap toleransi diajarkan pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan berfungsi (Desi. S, 2013) yaitu:

- a. Mengembangkan dan melestarikan moral Pancasila secara dinamis dan terbuka, berarti bahwa nilai dan moral yang dikembangkan mampu menjawab berbagai tantangan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat, tanpa jati diri sebagai bangsa Indonesia yang kehilangan,
- b. Mengembangkan dan membina masyarakat Indonesia seutuhnya yang sadar, politik dan konstitusi Negara Republik Indonesia berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dan
- c. Membina pemahaman, kesadaran dan terhadap hubungan antara warga Negara dengan sesama warga negara dan pendidikan pendahuluan bela Negara agar mengetahui dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajiban sebagai warga Negara.

Pendidikan Kewarganegaraan secara umum bertujuan untuk membina warga Indonesia agar mampu membangun demi mewujudkan masyarakat pancasila yang hendaknya dibangun sering disebut sebagai masyarakat sosialis – agamamis (religius). Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan nasional menurut pasal 3 UU No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas yang berbunyi bahwa “Tujuan Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, kesehatan jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab bermasyarakat” (Abdulatif & Dewi, 2021).

Sikap toleransi harus ditumbuhkan dan ditingkatkan di dalam diri tiap masyarakat. Karena dengan adanya toleransi, kita bisa menjadi warga negara yang rukun. Persatuan dan kesatuan yang ingin dicapai juga bisa terjadi karena adanya sikap toleransi antar sesama. Toleransi antarsesama dapat menghindari konflik yang memecah belah Indonesia, karena kita sebagai masyarakat atau warga negara di Indonesia saling menghargai perbedaan yang ada di Indonesia.

Hidup rukun karena perbedaan yang ada bisa membuat kita sadar karena dengan adanya perbedaan dalam bentuk agama, budaya, bahasa daerah, adat dan suku membuat Indonesia menjadi negara yang memiliki ciri khas. Karena dengan adanya ragam corak di Indonesia, Indonesia bisa dikenal dengan negara multikultural yang rukun, walaupun ada banyak perbedaan.

SIMPULAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 17.504 pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Indonesia merupakan negara yang berasaskan pada nilai-nilai Pancasila. Banyaknya suku, budaya, adat, bahasa daerah dan agama di Indonesia membuat masyarakat untuk menumbuhkan sikap toleransi.

Toleransi sendiri menghargai perbedaan yang ada. Banyaknya perbedaan tersebut merupakan sebuah potensi yang dapat memicu konflik dan perpecahan di masyarakat

apabila tidak mampu disikapi secara bijak. mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan sebaik-baiknya dan menjamin hubungan baik diantara sesama warga Negara Indonesia.

Toleransi adalah sikap saling menghormati antar sesama manusia sesuai norma yang berlaku. toleransi, kita bisa menjadi warga negara yang rukun. Hidup rukun karena perbedaan yang ada bisa membuat kita sadar bahwa hidup berdampingan dan rukun membuat semua menjadi baik.

SARAN

Sebagai warga negara Indonesia, yang memiliki keberagaman adat dan budaya, ada baiknya kita hidup saling menghargai dan berperilaku santun. Meningkatkan kembali toleransi yang ada agar hidup bisa tenang dan rukun dengan sesama. Karena kita adalah satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Sari, Y. M. (2014). Pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (civic disposition) siswa. *Jurnal pendidikan ilmu sosial*, 23(1).
- Ahmad, Nur. 2001. *Pluralitas Agama* (Kerukunan dalam Keberagaman). Jakarta: Kompas.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 103-109.
- Solehudin, N., Rustini, T., Furnamasari, Y. F., & Nurhuda, T. F. (2021). Implementasi Sikap Toleransi dalam Keberagaman Budaya Beragama Untuk Meningkatkan Persatuan Dan Kesatuan Siswa. *Journal of Multiliteracies*, 1(2), 62-68.
- Suharyanto, A. (2013). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 1(2), 12.
- Hendarudin, D., Achmadi, A., & Chalimi, I. R. ANALISIS SIKAP TOLERANSI SESAMA TEMAN SEBAYA PADA MATA PELAJARAN PPKn KELAS XI IPA SMA NEGERI 6 PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9).
- Desi. S 2013. Peranan Mata Pelajaran PKn dalam Membina Sikap Toleransi antar Siswa. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Medan: Medan.
- Allport, Gordon. (1954). *The Nature of Prejudice*. Cambridge, MA: Addison Wesley
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2017). Toleransi antar umat beragama di Kota Bandung. *Umbara*, 1(2).
- Faridah, I. F. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1).
- Attabik dan Sumiarti. 2008. Pluralisme Agama: Studi Tentang Kearifan Lokal di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. *Jurnal Penelitian Agama*.Vol.9 JulDes:271-291.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 61-70.
- Tillman, Diane. 2004. *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa* (Terjemahan Risa Pratono). Jakarta: Grasindo
- Galtung, J. (1967). *Theories of Peace: A Synthetic Approach to Peace Thinking*. Oslo: International Peace Research Institute.
- http://repository.upi.edu/11393/6/S_PAI_1000_929_Chapter3.pdf